

ANALISIS CERPEN GANG BUNTU DALAM ANTOLOGI CERPEN SEKEPING HATI KARYA ERISCA FEBRIANI DAN FIRRR KAJIAN SEMIOTIKA DENGAN TEORI FERDINAND DE SAUSSURE

Khaerul Fikri¹, Siti Nurazizah², Heru Prasetyo³, Ayu Setio Putri⁴
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung¹²³⁴

Khaerulfikri789@gmail.com

Abstrak

Analisis ini membahas cerpen "Gang Buntu" dalam buku "Sekeping Hati" karya Erisca Febriani dan Firrrr dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Karya sastra, khususnya cerpen, merupakan ekspresi pengarang untuk menyampaikan pengalaman dan ide melalui bahasa. Semiotika, sebagai alat analisis, membantu mengurai tanda dan simbol dalam cerpen, memberikan pemahaman mendalam terhadap makna yang dimaksudkan oleh pengarang. Cerpen "Gang Buntu" menggambarkan kisah kesedihan, dan analisis semiotika mengungkapkan berbagai penanda dan petanda yang mengandung makna mendalam. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus pada teknik membaca dan memahami cerpen serta menerapkan teori semiotika Saussure. Hasil analisis mengidentifikasi penanda dan petanda yang berkaitan dengan ekspresi emosi, suasana, dan perubahan waktu dalam cerita. Implikasi makna dari penanda dan petanda ini mendukung pemahaman keseluruhan cerpen. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang penggunaan semiotika dalam menganalisis cerpen dan merinci elemen-elemen penting dalam karya sastra.

Kata Kunci: *cerpen, Ferdinand de Saussure, semiotika*

Abstract

This analysis discusses the short story "Gang Buntu" in the book "Sekeping Hati" by Erisca Febriani and Firrrr using Ferdinand de Saussure's semiotic approach. Literary works, especially short stories, are considered as the author's expression to convey experiences and ideas through language. Semiotics, as an analytical tool, helps unravel the signs and symbols in short stories, facilitating a deeper understanding of the author's intended meaning. The short story "Gang Buntu" describes the story of sadness in a settlement, and semiotic analysis reveals various signifiers and signs that contain deep meaning. The research method used is descriptive qualitative, focusing on the technique of reading and understanding short stories and applying Saussure's semiotic theory. The results of the analysis identify signifiers and signs related to the expression of emotions, atmosphere, and changes in time in the story. The meaning implications of these signifiers and signs support the overall understanding of the short story. This study contributes to further understanding of the use of semiotics in analyzing short stories and detailing important elements in literary works.

Keywords: *Ferdinand de Saussure, semiotics, short story*

Pendahuluan

Karya sastra berasal dari imajinasi seorang penulis yang diwujudkan dalam bentuk karya tulis. Pengarang berupaya untuk menuangkan pengalaman, perasaan, ide, dan semangatnya melalui karya sastra yang dibuatnya agar pembaca bisa memahami dan menilai karyanya. Salah satu bentuk karya sastra yang populer dan relatif mudah dicerna oleh pembaca adalah prosa, yang sering disebut sebagai fiksi. Salah satu karya fiksi adalah cerpen.

Cerpen merupakan salah satu genre karya sastra yang sering mengeksplorasi berbagai isu yang berkaitan dengan kehidupan atau kemanusiaan. Cerpen memiliki ciri khas bahasa yang menarik dan penuh makna.

Cerita pendek atau cerpen adalah sebuah karya sastra yang berwujud prosa Mansyur (2018). Sedangkan menurut Latifah (2020) cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi yang bersumber dari pemikiran, budaya, pengalaman, dan refleksi diri pengarangnya. Hal itu disertai dengan kesadaran akan kondisi sosial dan lingkungan sekitar. Pesan-pesan dalam cerpen disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, pendekatan semiotika merupakan model yang cocok untuk menjelaskan makna sebuah karya sastra. Semiotika membantu mengurai tanda dan simbol dalam cerpen, sehingga memudahkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna yang dimaksudkan oleh pengarang dan memungkinkan karya tersebut memenuhi kriteria.

Cerpen memiliki keunggulan dibandingkan novel karena sifatnya yang ringkas akibat keterbatasan panjangnya. Cerpen sering kali mengandung makna yang tersirat dan fokus pada satu masalah, tidak seperti novel yang menceritakan kisah-kisah yang mendetail. Meskipun unsur intrinsik cerpen mirip dengan novel, cerpen tetap menghadirkan banyak teka-teki yang berkaitan dengan makna kata-kata yang digunakan. Oleh karena itu, perpaduan antara cerpen sebagai bentuk sastra dan semiotika sebagai ilmu untuk menguraikan tanda-tanda di dalamnya sangatlah tepat.

Buku sekeping hati merupakan buku kolaborasi yang ditulis oleh Erisca Febriani dan Firrrr. Buku ini berisikan kumpulan cerita pendek tentang perjalanan sekeping hati. Cerpen dalam buku tersebut berisikan cerita yang bahagia, sedih, kehilangan arah, kerinduan, dan kebingungan. Dalam buku tersebut terdapat cerpen yang berjudul “Gang Buntu”. Cerpen “Gang Buntu” merupakan cerpen yang berkisah tentang kesedihan. Gang Buntu bercerita tentang masa lalu seseorang di dalam sebuah pemukiman masyarakat, disebut gang buntu.

Ketika menganalisis karya sastra (cerpen), perlu menggunakan metode yang menyeluruh untuk memeriksa subjek secara mendetail. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang karya sastra, perlu menggunakan pendekatan yang memberikan proses berpikir yang jelas dan terstruktur selama pemeriksaan. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra adalah teori semiotika. Menurut Purba (2023) semiotika adalah kajian ilmu mengenai tanda dan maknanya yang ada dalam kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Piliang (dalam Alfarryzy, dkk. 2023) semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan penciptaan sebuah makna. Fokus kajian semiotika yang akan digunakan adalah semiotika saussure.

Dalam semiotika Ferdinand De Saussure memiliki konsep yang berupa tanda, penanda dan petanda. Saussure menekankan bahwa makna sebuah tanda ditentukan oleh peran bahasa, yang dipandang sebagai sebuah sistem tanda. Tanda-tanda linguistik, yang terwujud dalam bentuk kata-kata, merupakan elemen dasar bahasa. Sebuah tanda terdiri dari penanda (*signifier*), yang mewakili suara atau bentuk tertulis, dan petanda (*signified*), yang mewakili konsep atau ide.

Menurut Bisri (dalam Tanti 2022) bahasa dapat didefinisikan sebagai skema tanda berpola yang terdiri dari dua bagian penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah elemen yang dapat diamati, didengar, dan diraba dari sebuah objek. Sedangkan petanda adalah konsep, makna, esensi, dan pemikiran yang terkait dengan apa yang dirasakan pada objek tersebut. Kedua elemen ini saling berhubungan dan membentuk inti dari teori semiotika Saussure. Meskipun terlihat sebagai suatu hal yang berbeda, penanda dan petanda sebenarnya merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sebuah tanda. Oleh karena itu, tanda dianggap sebagai dasar dari bahasa.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Aminuddin (dalam Tanti 2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berbentuk kosakata, gambar dan kalimat bukan berupa angka. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik membaca cerpen, dan memahami serta mencatat tanda yang terdapat pada cerpen tersebut. Menurut nazir (dalam Wulandari dan Siregar 2020) Analisis teks sastra terutama berfokus pada teks itu sendiri, dengan penulis dan pembaca hanya dianggap sebagai elemen pendukung. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori semiotika Ferdinand De Saussure. Data dalam penelitian ini adalah cerpen “Gang Buntu” karya Erisca Febriani dan Firrrr.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure diperoleh beberapa penanda dan petanda dalam cerpen “Gang Buntu” pada buku sekeping hati karya Erischa Febriani dan Firrrr.

Data 1

Penanda

Satu-satunya pengingat adalah suara teriakan dari para ibu yang akan muncul dari pintu-berkacak pinggang dengan rambut berantakan, tangan berminyak dan daster berbau bawang-berteriak sudah waktunya untuk mandi, mengaji dan salat magrib.

Petanda

Ibu-ibu dengan ekspresi marah memanggil anak anaknya untuk pulang karena sudah sore. Si ibu berpenampilan tidak rapi karena sedang memasak.

Penanda *berkacak* didefinisikan sebagai salah satu ekspresi marah. Berkacak memiliki arti berpegangan pada pinggang. Berkacak pinggang sambil berteriak merupakan salah satu bentuk ekspresi marah atau kesal. Dalam konteks tersebut seorang ibu kesal terhadap anaknya yang masih terus bermain walaupun sudah sore. *dengan rambut berantakan, tangan berminyak dan daster berbau bawang* menandakan bahwa ibu sedang didapur atau habis dari dapur dan maksud dari penanda *mandi, mengaji dan salat magrib* menunjukkan waktu sudah sore.

Data 2

Penanda

Dikepalaku, terbayang di waktu menjelang puasa, kami akan gembira seperti mendapat emas batangan.

Petanda

Kegembiraan yang luar biasa saat menyambut bulan puasa.

Penanda *emas batangan* menggambarkan sesuatu yang berharga. Dalam cerpen tersebut kata emas batangan didefinisikan sebagai kegembiraan yang luar biasa saat bulan puasa datang, seperti mendapatkan benda berharga. bulan puasa didefinisikan sebagai bulan yang sangat dinanti-nanti.

Data 3

Penanda

Aku juga ingat, tiap kali se usai buka puasa. Kami akan sibuk untuk tarawihan, tapi juga tidak lupa membawa uang jajan karena biasanya kami hanya salat di seperempat rakaat sebelum selesai.

Petanda

Sudah masuk bulan puasa dan tokoh aku beragama islam.

Petanda *tarawih* didefinisikan sebagai solat yang hanya dilakukan oleh orang islam pada bulan Ramadhan atau bulan puasa. Tarawih adalah solat yang dilakukan setelah salat isa

pada bulan Ramadhan. Pada cerpen tersebut dia teringat akan masalah saat bulan puasa, setiap setelah berbuka puasa mereka melaksanakan salat tarawih. Namun, mereka tidak salat tarawih sampai dengan selesai. Selain itu penanda tarawih pada cerpen tersebut menandakan bahwa tokoh aku dalam cerpen gang buntu merupakan seorang muslim.

Data 4

Penanda

Ada ribuan suara berbaur, suara tawa yang tidak tahu malu kadang gemanya bisa terdengar sampai keujung gang sehingga membuat bapak bapak yang baru pulang kerja geleng-geleng kepala.

Petanda

Suasana gang ramai dengan suara-suara masyarakat bahkan ada yang tertawa hingga gemuruhnya terdengar sampai ujung lorong yang membuat bapak bapak yang baru pulang kerja terheran-heran.

Maksud dari penanda *ada ribuan suara berbaur* adalah banyak obrolan berlangsung, menciptakan ribuan suara yang bercampur, sehingga ungkapan yang diucapkan saling bertabrakan. Akibatnya, suasana di gang menjadi sangat sibuk karena tidak hanya percakapan, tetapi ada juga tawa masyarakat yang menambah keramaian. Ungkapan *geleng-geleng kepala* dalam cerpen tersebut dijelaskan sebagai reaksi keheranan atau kebingungan.

Data 5

Penanda

Tanpa sadar setetes air mata jatuh dipelupuk mataku.

Petanda

Ia tiba tiba menangis saat mengingat masa lalu.

Maksud dari penanda *Tanpa sadar setetes air mata jatuh dipelupuk mataku* adalah sosok ia dalam cerpen tersebut tidak sadar menangis saat mengingat masalahnya digang buntu.

Data 6

Penanda

Air mataku merembes lagi keluar tanpa bisa ditahan.

Petanda

Ia menangis lagi.

Kalimat *Air mataku merembes lagi keluar tanpa bisa ditahan* menggambarkan bahwa seseorang menangis tanpa dapat mengendalikan atau menahan tangisannya dan sebelumnya ia sudah menangis. Hal ini menunjukkan ekspresi emosi yang kuat, karena air mata keluar secara alami tanpa bisa dikontrol. Hal tersebut merupakan ungkapan dari kesedihan, kekecewaan, atau emosi yang mendalam. Sosok ia dalam cerpen tersebut menangis karena mengingat akan perpisahan saat mereka lulus SMA.

Data 7

Penanda

Kami semua benar benar lost-contact

Petanda

Mereka sudah tidak berinteraksi satu sama lain.

Penanda *lost-contact* pada penggalan cerpen tersebut bermakna kehilangan hubungan dengan seseorang baik melalui langsung ataupun tidak langsung. bahkan, mungkin setiap orang dari mereka tidak memiliki nomor kontak pribadi dari temannya masing-masing.

Data 8

Penanda

Aku kini sudah meraih mimpi yang pernah kuucapkan beberapa tahun lalu. Dibawah pohon jambu Bersama keempat teman masa kecilku di gang buntu. Aku bilang pada mereka, "kalua aku udah besar nanti, aku mau jadi dokter yang ngobatin banyak orang...pakai jas putih, dokter cantik, deh!"

Petanda

Tokoh dalam cerpen tersebut berjenis kelamin perempuan dan saat ini bekerja sebagai dokter

Penanda *dokter* memberikan pemahaman bahwa tokoh dalam cerpen tersebut saat ini bekerja menjadi dokter. Penanda *cantik* mendefinisikan bahwa tokoh tersebut berjenis kelamin perempuan. Karena, cantik identik dengan perempuan.

Data 9

Penanda

Berdiri di persimpangan gang yang mengibarkan bendera kuning

Petanda

Ada yang meninggal

Bendera kuning menjadi petanda bahawa terdapat seseorang yang meninggal. Di beberapa daerah sudah menjadi tradisi untuk memasang bendera kuning di rumah seseorang yang meninggal.

Simpulan

Karya sastra, khususnya cerpen, merupakan ekspresi imajinasi penulis yang mencoba menuangkan pengalaman, perasaan, ide, dan semangatnya. Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra fiksi memiliki keunggulan dalam kesederhanaan dan fokus pada satu masalah, membuatnya relatif mudah dicerna oleh pembaca. Dalam menganalisis karya sastra, pendekatan semiotika, khususnya teori semiotika Ferdinand de Saussure, digunakan untuk menguraikan tanda dan simbol dalam cerpen. Cerpen "Gang Buntu" dari buku "Sekeping Hati" oleh Erisca Febriani dan Firrrr menjadi objek penelitian, dan analisis semiotika Saussure dilakukan terhadap beberapa penanda dan petanda dalam cerita. Penanda dan petanda tersebut menciptakan makna tersirat yang mendalam dalam cerpen.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan fokus pada analisis teks sastra menggunakan teori semiotika Saussure. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan penanda dan petanda dalam cerpen menciptakan gambaran emosional dan makna yang mendalam. Terdapat cukup banyak tanda dalam cerpen "Gang Buntu". Cerpen "Gang Buntu" memberikan tanda yang berhubungan dengan isu-isu kehidupan dan kemanusiaan, seperti kegembiraan saat bulan puasa, perpisahan teman-teman masa kecil, dan kehilangan kontak antarindividu. Dengan demikian, artikel tersebut menekankan pentingnya penggunaan semiotika sebagai alat analisis yang efektif untuk memahami makna dalam karya sastra, khususnya cerpen. Analisis semiotika membantu mengurai tanda sehingga pembaca dapat memahami makna yang dimaksudkan oleh pengarang dan menggali lebih dalam pesan-pesan yang disampaikan dalam karya sastra tersebut.

Daftar Pustaka

- Alfarryzy, M., Karulin, A. R., & Harissahdini, A. (2023). *Simbolisme Agama Dalam Novel The Satanic Verses: Perspektif Semiotika Ferdinand De Saussure*. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 24(1), 165-175.
- Mansyur, U. (2018). *Pemanfaatan nilai kejujuran dalam cerpen sebagai bahan ajar berbasis pendidikan karakter*.
- Purba, A. P. (2023). *ANALISIS UNSUR SEMIOTIKA PADA NOVEL SELIMUT MIMPI KARYA R. ADRELAS*. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1-6.
- Tanti, S. (2022). Petanda Pada Cerpen Anak "Ke Hutan" Karya Yosep Rustandi Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure. *Metamorfosis | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 15(1), 19-25.

Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). *Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal*. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29-41.